Ketika Film Rp25Miliar Kalah Saing dengan Film Gosip Ibu-Ibu di Bak Truk: Analisis Studi Kasus Bahasa Film dan Kuasa Media Baru di Indonesia

Farhan Alfianda Revansha (1240150026)
Fakultas Film dan Televisi | Institut Kesenian Jakarta
2026

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji anomali pasar dalam industri perfilman Indonesia melalui studi komparatif antara film pendek non-komersial *Tilik* (2018) dan film panjang komersial *Pendekar Tongkat Emas* (2014). Tujuan utama dari makalah ini adalah untuk mengidentifikasi kriteria penggolongan kedua film, membedah pengaruh *film form* dan *film style* terhadap ketertarikan penonton, serta menganalisis pengaruh faktor sosial-budaya dan strategi pemasaran dijital di luar teks film. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus komparatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis tekstual terhadap struktur naratif serta elemen estetik film, didukung oleh studi dokumen terkait strategi promosi kedua objek. Hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan performa yang bertolak belakang akibat pendekatan bahasa film dan jalur distribusi. *Pendekar Tongkat Emas* (2014) mengadopsi struktur tiga babak yang rapi namun gaya penyutradaraannya berkiblat pada estetika *martial art* Asia Timur sehingga membangun jarak kultural yang tebal dengan audiens lokal. Sebaliknya, *Tilik* (2018) sukses meleburkan struktur konvensional ke dalam skala domestik keseharian yang memicu kedekatan budaya secara organik. *Pendekar Tongkat Emas* (2014) mengalami kegagalan pasar akibat ketergantungan pada model pemasaran konvensional satu arah di bioskop *mainstream*. Di sisi lain, *Tilik* (2018) berhasil meraih puluhan juta penonton di perangkat Youtube berkat pemanfaatan model piramida konten yang melibatkan interaksi para audiens serta ulasan para *influencer* film di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan komersial sinema kontemporer di Indonesia tidak lagi dimonopoli oleh modal besar dan jalur bioskop formal, melainkan oleh kekuatan narasi yang berakar pada realita sosial lokal yang dikombinasikan dengan sirkulasi media dijital.

Kata kunci: Budaya, Media, Bahasa Film, *Pendekar Tongkat Emas*, *Tilik*

ABSTRACT

This paper examines market anomalies in the Indonesian film industry through a comparative study of the non-commercial short film "Tilik" (2018) and the commercial feature film "Pendekar Tongkat Emas" (2014). The main objectives of this paper are to identify the classification criteria for both films, dissect the influence of film form and film style on audience interest, and analyze the influence of socio-cultural factors and digital marketing strategies beyond the film text. The research method used is a qualitative approach with a comparative case study. Data collection was carried out through textual analysis techniques on the narrative structure and aesthetic elements of the films, supported by document studies related to the promotional strategies of both objects. The results of the study indicate contrasting performance differences due to the film language approach and distribution channels. "Pendekar Tongkat Emas" (2014) adopts a neat three-act structure but its directorial style is oriented towards East Asian martial arts aesthetics, thus establishing a thick cultural distance with local audiences. In contrast, "Tilik" (2018) successfully merges conventional structures into everyday domestic scale, triggering an organic cultural closeness. "Pendekar Tongkat Emas" (2014) experienced market failure due to its reliance on a conventional, one-way marketing model in mainstream cinema. Meanwhile, "Tilik" (2018) successfully reached tens of millions of viewers on YouTube thanks to its use of a content pyramid model that involved audience interaction and reviews by film influencers on social media. This study concludes that the commercial success of contemporary cinema in Indonesia is no longer monopolized by large capital and formal cinema channels, but rather by the power of narratives rooted in local social realities combined with digital media circulation.

***Keywords**: Culture, Media, Film Language, "Pendekar Tongkat Emas," "Tilik"*

BAB I PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Dalam industri film, terdapat perbedaan antara film komersil (commercial cinema) dan film non-komersil/independen/*art house*. Secara konvensional, film komersil diposisikan sebagai produk industri budaya yang didorong oleh modal yang besar, jajaran aktor bintang, serta pemanfaatan genre populer demi meraup penonton berskala besar di bioskop *mainstream*. Sebaliknya, film *art house* atau independen umumnya diproduksi dengan anggaran terbatas, mengabaikan struktur naratif konvensional, dan berfokus pada eksplorasi estetika serta isu sosial spesifik, sehingga segmentasi penontonnya diasumsikan lebih sempit dan terbatas pada festival atau komunitas.

Namun, dinamika sinema domestik di Indonesia memunculkan fenomena yang membalikan asumsi teoritis tersebut. Ketika membandingkan film pendek *Tilik* (2018) karya Wahyu Agung Prasetyo dengan film panjang *Pendekar Tongkat Emas* (2014) yang disutradarai oleh Ifa Isfansyah. *Tilik* (2018), sebuah film pendek yang awalnya diproduksi melalui skema pendanaan birokrasi daerah (dana keistimewaan) untuk pemutaran komunitas, emndadak mengalami ledakan popularitas pasca diunggah secara gratis di platform YouTube sehingga berhasil menjangkau puluhan juta penonton dari berbagai lapisan masyarakat.

Kontras dengan *Pendekar Tongkat Emas* (2014) yang merupakan film komersial yang diproduksi oleh salah satu rumah produksi terbesar di Indonesia, Miles Films. Didukung anggaran yang besar mencapai Rp25,000,000,000 (dua puluh miliar rupiah), jajaran aktor papan atas, serta kampanye pemasaran konvensional yang masif. Meski demikian, film ini gagal total di pasar bioskop karena sepi penonton.

Fenomena ini mengindikasi bahwa daya pikat sebuah karya film tidak semata-mata ditentukan oleh akumulasi model ekonomi dan jalur distribusi formal. Terdapat faktor internal yang krusial: bagaimana elemen-elemen bahasa film mampu membangun jembatan budaya atau justru menciptakan jarak dengan audiensnya. Selain itu, dinamika di luar teks film, seperti pergeseran strategi pemasaran dan adaptasi medium distribus di era digital, turut mengonstruksi nasib komersial sebuah karya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membedah relasi antara teks estetika film dengan respon sosiologi-ekonomi pasar penonton di Indoneisa.

I.II Rumusan Masalah

1. Kriteria-kriteria apa yang mendasari penggolongan film *Tilik* (2018) sebagai film *art house*/non-komersial dan *Pendekar Tongkat Emas* (2014) sebagai film komersial?

2. Bagaimana perbandingan *film form* dan *film style* pada kedua film tersebut memengaruhi keberhasilan *Tilik* (2018) meraih penonton lintas kalangan dan kegagalan *Pendekar Tongkat Emas* (2014) di pasaran?

3. Faktor apa saja di luar teks film (aspek sosial-budaya dan strategi pemasaran) yang memengaruhi fenomena performa kedua film tersebut di pasaran?

I.III Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kriteria mendasar yang membedakan karakteristik produksi dan distribusi antara ranah *art house*/non-komersial dengan film komersial di Indonesia.

2. Untuk membedah secara mendalam kekuatan bahasa film yang mendasari fenomena popularitas kedua objek studi.

3. Untuk menganalisis pengaruh strategi pemasaran dan konteks sosial-budaya audiens terhadap penerimaan pasar terhadap *Tilik* (2018) dan *Pendekar Tongkat Emas* (2014).

I.IV Manfaat Penelitian

- Manfaat Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sinematografi dan manajemen industri film, khususnya dalam memahami relasi antara teori bentuk/gaya film dengan sosiologi penonton kontemporer di Indonesia.
- Manfaat praktis: Memberikan sudut pandang bagi para kreator film muda dan produser independen bahwa kekuatan narasi yang dekat dengan ralitas sosial (*cultural proximity*) dan ketepatan pemilihan medium distribusi digital dapat menjadi strategi ampuh untuk menembus keterbatasan modal produksi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merujuk pada pemikiran David Bordwell dan Kristin Thompson dalam *Film Art: An Introduction*, sebuah karya film pada dasarnya dibangun oleh keterikatan erat antara dua sistem utama, yaitu sistem naratif dan sistem sinematik. Sistem naratif berkaitan dengan bagaimana elemen narasi, plot, rangkaian peristiwa, serta motivasi karakter diatur demi

menggerakkan emosi penonton. Di sisi lain, sistem sinematik merupakan perwujudan gaya (*style*) atau bahasa film yang meliputi *mise en scene*, sinematografi, *editing*, hingga penata suara. Kedua elemein ini saling berkaitan untuk mengarahakan ekspektasi penonton serta menentukan bagaimana makna sebuah teks film tersampaikan.

Keterkaitan ini kemudiian berinteraksi dengan dimensi luar teks/penonton. Pilihan gaya dan narasi yang berakar pada kedekatan budaya (*cultural proximity*) atau realitas sosial keseharian sering kali memicu respons yang berbeda jika dibandingkan dengan bahasa film yang mengadopsi kebudayaan luar. Ketika bahasa film menggunakan pendekatan estetik yang akrab dengan masyarakat lokal, keterkaitan emosional dan penerimaan publik cenderung terbentuk secara organik.

Penelusuran terhadap literatur ilmiah sebelumnya menjadi pijakan yang penting. Salah satu acuan ditemukan dalam artikel *Analisa Engagement Media Sosial Terhadap Viralnya Film Pendek Tilik (2018)* yang ditulis oleh Subadi dan diterbitkan pada *Jurnal Imaji* Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Dalam studinya, Subadi memaparkan bahwa fenomena meledaknya jumlah penonton film pendek *Tilik* (2018) di platform dijital YouTube dipicu oleh ekosistem interaksi penonton di media sosial. Strategi sirkulasi konten mikro berupa potongan video dialog tokoh, *engagement* dari akun media sosial berupa penilaian (*rating*) dan ulasan yang mampu mendongkrak kenaikan film pendek *Tilik* (2018) ke ranah yang lebih luas.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode perbandingan studi kasus. Metode studi kasus komparatif diterapkan untuk membandingkan secara kontras dua objek dengna karakteristik produksi-distribusi yang bertolak belakang, yaitu film non-komersial *Tilik* (2018) dan film komersial *Pendekar Tongkat Emas* (2014).

III.I Objek penelitian

1. Film Pendek *Tilik* (2018), karya Wahyu Agung Prasetyo, mewakili ranah non-komersial yang mendapat kesuksesan masif di platform YouTube

2. Film panjang *Pendekar Tongkat Emas* (2014), disutradarai Ifa Isfansyah, mewakili filmm komersial skala industri yang tidak berhasil mencapai target penonton di bioskop *mainstream*.

III.II Teknik Pengumpulan Data

1. Analisis Tekstual. Menonton dan mengobservasi adegan, struktur naratif, serta elemen estetik (mise en scene, sinematografi, editing, tata suara) dari kedua film secara berulang.

2. Studi dokumen. Mengumpulkan data dari artikel jurnal ilmiah terkait mengenai strategi pemasaran kedua film.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.I Analisis Struktur Naratif

Analisis ini menggunakan pendekatan struktur naratif tiga babak yang dipecah dalam sembilan poin elemen dramatik utama: *hook*, *inciting incident*, *Turning Point 1*, *Pinch Point 1*, *Mid point*, *Turning Point 2*, *Pinch Point 2*, Klimaks, dan Anti klimaks. Melalui pembedahan ini, akan terlihat bagaimana film komersial seperti *Pendekar Tongkat Emas* (2014) mengadopsi formula epik klasik, sementara film pendek independen seperti *Tilik* (2018) memasukan struktur tersebut ke dalam skala keseharian domestik.

Hook merupakan elemen pembuka yang ditempatkan di menit-menit awal babak pertama dengan fungsi utama untuk mengunci perhatian dan ketertarikan emosional penonton. Hook tidak sekedar menyajikan visual yang estetik, melainkan sebuah pernyataan audio-visual yang memperkenalkan dunia film (diegesis). Elemen ini harus merangsang rasa penasaran penonton agar mereka bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti arah narasi yang akan bergulir.

Inciting Incident adalah peristiwa yang hadir untuk memicu ketergangguan protagonis. Ketergangguan ini memaksa protagonis keluar dari zona nyaman mereka dan menghadapi masalah. Tanpa adanya pemicu ini, narasi tidak akan bergerak maju karena karakter utama tidak memiliki alasan atau motivasi yang cukup kuat untuk melakukan sebuah perjalanan dramatik

Turning Point 1 merupakan gerbang transisi yang menandai berakhirnya babak pertama dan dimulainya babak kedua. Pada titik ini, cerita seolah-olah dibelokkan ke arah yang lain. Protagonis mengambil keputusan bulat untuk terlibat sepenuhnya ke dalam konflik utama.

Pinch point 1. Pada titik ini menekankan masalah yang dialami protagonis. Elemen ini dirancang untuk memberikan tekanan baru kepada karakter utama, sekaligus menegaskan

kepada penonton mengenai taruhan yang dihadapi jika protagonis gagal menyelesaikan misinya. Pinch point pertama ini menjaga agar ketegangan cerita tidak kendur di pertengahan babak kedua.

Mid Point teletak di tengah-tengah durasi film. Pada titik ini, rahasia terbesar biasanya terkuak. Karakter utama mengetahui secara pasti aksi yang harus dilakukannya dan menggeser taktik dari yang awalnya pasif/defensif menjadi aktif/proaktif.

Turning Point 2. Pada titik ini karakter utama biasanya dihadapkan pada persiapan yang matang. Poin ini mempersiapkan perencanaan yang kokoh bagi seluruh karakter untuk bergerak menuju konfrontasi akhir.

Pinch Point 2 adalah titik dimana kekuatan antagonis melancarkan serangan balasan yang paling menghancurkan, hingga membawa protagonis ke titik terendah. Penekanan konflik kedua ini sangat penting untuk menguji ketahanan mental dan fisik karakter utama sebelum mereka bangkit untuk menghadapi pertempuran terakhir.

Klimaks merupakan puncak dari seluruh ketegangan yang telah dibangun sejak awal film dan ditempatkan di babak ketiga. Di sinilah benturan antara protagonis dan antagonis diselesaikan secara tuntas. Titik ini juga menjadi pembuktian apakah protagonis mencapai tujuannya atau tidak.

Anti klimaks merupakan bagian penutup dimana ketegangan diturunkan secara perlahan. Bagian ini memperlihatkan bagaimana kondisi dunia dan kehidupan para karakter setelah konflik mereda. Resolusi memberikan ruang bernapas bagi penonton untuk mencerna pesan moral film, melihat hasil akhir dari transformasi karakter, serta menutup cerita secara utuh.

1. Struktur naratif *Pendekar Tongkat Emas* (2014)

(a) *Hook*: Film dibuka dengan narasi monolog dari Cempaka, seorang pendekar wanita legendaris sekaligus guru dari perguruan Tongkat Emas. Cempaka memberikan penjelasan mengenai sejarah kesaktian jurus Melingkar Bumi dan kepemilikan senjata pusaka Tongkat Emas. Bagian ini berfungsi mengunci ekspekstasi penonton terhadap sebuah dunia persilatan yang penuh konflik hierarki. Bagian ini disusul oleh keputusan Cempaka untuk mewarisi tongkat pusaka tersebut kepada salah satu dari empat murid asuhannya: Dara Biru, Angin, dan Gerhana.

(b) *Inciting Incident*: Ketegangan dimulai ketika ambisi dan kecemburuan membutakan murid-murid senior. Biru dan Gerhana yang merasa lebih berhak atas warisan tersebut melakukan pengkhianatan. Mereka menyergap Cempaka, Dara, dan Angin di tengah perjalanan. Cempaka yang sudah tua dan sebelumnya diracuni akhirnya gugur dalam pertempuran tragis tersebut, sementara Dara dan Angin berhasil meloloskan diri dengan membawa Tongkat Emas seketika berubah status menjadi buronan setelah dituduh sebagai pembunuh guru mereka sendiri.

(c) *Turning Point 1*: Dalam keadaan terluka, Dara dan Angin diselamatkan oleh seorang pria misterius bernama Elang yang membawa mereka ke rumahnya yang terisolasi di pedalaman. Namun keadmaian itu runtuh ketika pasukan bayaran utusan Biru dan Gerhana melacak keberadaan mereka dan menyerang kampung yang menyembunyikan mereka. Dalam kekacauan dan kepungan musuh, Angin menyerahkan diri demi melindungi Dara yang kemudian mendorong aksi nekat Dara untuk menerobos bahaya guna menyelamatkan Angin.

(d) *Pinch Point 1*: Titik penekanan pertama ini ditandai dengan kematian Angin yang dieksekusi secara kejam oleh Biru dan Gerhana serta jatuhnya Tongkat Emas ke tangan mereka. Perginya Cempaka dan Angin menjadi hantaman psikologis terbesar bagi Dara. Di titik terendah ini, motivasi karakter Dara berubah sepenuhnya; dia bersumpah tidak lagi sekedar lari untuk bertahan hidup, melainkan bersiap menyusun strategi untuk merebut kembali tongkat pusaka dna membalaskan dendam kematian Gurunya dan Angin.

(e) *Mid Point*: Rahasia terbesar terkuak saat Elang mengaku sebagai putra kandung Cempaka yang mengasingkan diri. Dara juga mengetahui bahwa Elang secara diam-diam mewarisi dasar-dasar gerakan dari jurus Melingkar Bumi. Dara memohon agar Elang bersedia menerimanya sebagai murid demi menyempurnakan kemampuan bertarungnya.

(f) *Turning Point 2*: Babak pelatihan intensif dimulai. Dara dan Elang menghabiskan waktu bersama untuk menyatukan visi, melatih fisik, dan menyelaraskan rasa agar mampu menguasai jurus Melingkar Bumi yang membutuhkan harmonisasi pasangan. Sementara itu, di belahan wilayah lain, Biru dan Gerhana menggunakan otoritas Tongkat Emas secara kejam dan menindas perguruan silat lain.

(g) *Pinch point 2*: *Tidak hadir. Narasi dalam film ini tidak memuat elemen Pinch point 2. Setelah melewati latihan intensif, plot tidak menjatuhkan protagonis ke dalam fase keputus

asaan. Kematian Angin di *Pinch Point 1* sudah cukup menjadi bahan bakar emosional Dara, sehingga pembuat film memilih melompati fase ini demi menjaga momentum ritme.

(h) Klimaks: Puncak dari konflik diwujudkan dalam pertarungan terakhir. Dengan menggunakan jurus Melingkar Bumi yang terlah disempurnakan, Dara dan Elang berhasil memecah pertahanan Biru dan Gerhana. Biru dan Gerhana tewas sehingga Dara secara resmi berhasil merebut kembali Tongkat Emas dan menegakkan keadilan di dunia persilatan.

(i) Anti Klimaks: Dara memilih jalan kedamaian dengan tidak meneruskan rantai dendam. Dia memutuskan untuk mengangkat dan merawat anak dari Biru dan Gerhana. Di sisi lain, Elang harus menerima hukuman pengasingan karena dianggap melanggar sumpah lamanya untuk tidak ikut campur dalam urusan internal perguruan Tongkat Emas.

2. Sturktur Naratif *Tilik* (2018)

Dalam plot konvensional, cerita bergerak maju karena karakter mencoba menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan akhir. Namun di *Tilik* (2018) struktur naratifnya tidak telalu jelas, cenderung melebur satu sama lain atau bahkan tidak hadir sama sekali.

Hook, inciting incident, dan turning point. Adegan dibuka dengan rombongan ibu-ibu desa yang berdiri berhimpitan di atas bak '*gotrek*' hendak *menilik*/menjenguk Bu Lurah yang diinisiaikan oleh Yu Ning. Percikan konflik pertama muncul ketika Bu Tejo membicarakan Dian, si kembang desa, dengan nada menyinggung. Di saat yang sama Yu Ning menyanggah omongan Bu Tejo. Terbentuklah dua kubu.

Di tengah-tengah perdebatan, masalah eksternal mulai masuk. Kejadian truk mogok dan adegan rombongan berhenti di masjid bertindak sebagai titik tengah cerita. Setelah adegan ini, atmosfir film berubah. Pembuat film memaksa penonton untuk fokus perhatian pada perdebatan Bu Tejo dan Yu Ning.

Kejadian ditilang polisi menjadi titik berakhirnya babak tengah dan film memasuki babak akhir. Klimaksnya adalah ketika mereka sudah sampai di Rumah Sakit namun gagal untuk menjenguk Bu Lurah. Anti-klimaks diisi dengan kekecewaan Yu Ning dengan idealismenya. Sepanjang film Yu Ning memiliki pendirian bahwa semua informasi yang didapat tidak boleh ditelan mentah-mentah dan harus selalu periksa ulang kebenarannya. Ironisnya dia sendiri tidak periksa ulang informasi dari Dian dan merepotkan rombongan

ke kota untuk tujuan yang sia-sia. Tragisnya, omongan yang dilontarkan Bu Tejo tentang Dian terbukti benar di adegan paling akhir.

IV.II Analisis Gaya Penyutradaraan dan Estetika Visual

Perbedaan antara Pendekar Tongkat Emas (2014) dan Tilik (2018) tidak hanya pada struktur naratif, melainkan pada gaya penyutradaraan. Gaya penyutradaraan kedua film ini saling bertolak belakang dalam membangun kedekatan budaya dengan penonton Indonesia.

Ifa Isfansyah dalam Pendekar Tongkat Emas (2014) menerapkan gaya penyutradaraan yang sangat dipengaruhi oleh estetika *martial art* Asia Timur. Pengaruh ini terlihat jelas dari bagaimana ruang diegetik film dibangun. Meskipun proses syuting dilakukan di bentang alam Sumba, penataan visual dan tata gerak koreografi dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan atmosfir menyerupai daratan Tiongkok kuno.

Keputusan ini melahirkan anomali visual: Suasananya terasa sangat asing namun familier, familier namun asing. Penggunaan lensa lebar (*wide lens*) untuk menangkap pemandangan Sumba yang sepi justru mempertegas kesan dunia antah berantah yang jauh dari kehidupan masyarakat lokal Indonesia sehari-hari. Gaya yang terlalu berkiblat pada estetika luar ini pada akhirnya menciptakan jarak kebudayaan yang tebal. Membuat penonton di Indonesia merasa kesulitan untuk mengidentifikasi diri atau membangun keterikatan emosional yang intim dengan dunia persilatan tersebut.

Kontras dengan pendekatan sebelumnya, Wahyu Agung Prasetyo dalam *Tilik* (2018) memilih jalur gaya penyutradaraan yang berakar pada realisme sosiologi Indonesia. Tidak ada usaha untuk mendramatisasi ruang secara berlebihan. Kamera ditempatkan di atas bak truk. Pilihan estetika ini membeuat penonton merasa seperti ditarik masuk secara fisik ke dalam ruang diegesis tersebut.

Dari segi mise en scene, Tilik merangkul segala bentuk keaslian lokal: pakaian daster khas pedesaan, gawai murah, dll. Gaya penyutradaraan ini berhasil menangkap esensi kedekatan budaya lokal secara organik. Penonton Indonesia (Jawa) tidak merasa sedang melihat tontonan, melainkan sedang melihat rekaman yang biasa mereka temui di lingkungan bertetangga mereka sendiri.

IV.III Strategi Pemasaran dan Promosi

Keberhasilan sebuah karya film sering kali diasumsikan dengan besarnya modal produksi dan masifnya jaringan distribusi formal. Namun perbandingan kontras antara film komersial *Pendekar Tongkat Emas* (2014) dan film pendek independen *Tilik* (2018) membongkar anomali dalam industri perfilman Indonesia.

Pendekar Tongkat Emas (2014) yang digarap oleh Miles Films dengan dukungan dana mencapai Rp25,000,000,000 (dua puluh miliar rupiah), jajaran aktor papan atas, serta kampanye pemasaran konvensional yang masif. Ditargetkan meraup ratusan ribu hingga jutaan penonton di bioskop *mainstream*. Namun film ini mengalami kegagalan akibat sepi peminat. Angka total penonton di bioskop tidak mampu menutup modal yang telah dikeluarkan. Sebaliknya, *Tilik* (2018) Hadir tanpa modal industri besar. Fim pendek ini awalnya diproduksi melalui skema pendanaan birokrasi daerah menggunakan Dana Keistimewaan Yogyakarta dan didistribusikan secara terbatas melalui jalur festival serta pemutaran komunitas sejak 2018. Ketika film ini dilepas secara gratis di perangkat dijital YouTube pada tanggal 17 Agustus 2020. Hanya dalam waktu 7 hari, film *Tilik* berhasil menembus 13 juta penayangan. Angka minggu pertama ini sudah melesat jauh melampaui total penonton *Pendekar Tongkat Emas* selama masa edarnya di bioskop.

Viralnya film pendek *Tilik* di perangkat YouTube dipicu oleh kuatnya ekosistem interaksi penonton di media sosial. Awal mulanya film pendek *Tilik* lebih banyak dibincangkan di media sosial Twitter yang berlanjut ke Instagram hingga mendorong jumlah penonton film pendek *Tilik* di YouTube (Subadi, 2022). Pola promosi *Tilik* tidak hanya bergerak satu arah dari produsen ke konsume. Keberhasilan promosi dijital ini menerapkan model piramida konten. Film *Tilik* berdurasi 32 menit di YouTube bertindak sebagai konten pilar. Dari konten pilar ini lahir puluhan konten mikro berupa potongan video/dialog, tangkapan layar adegan, poster, hingga *meme* yang dibuat netizaen. Keviralan ini juga didorong oleh akun-akun *influencer* ulasan film seperti @WatchmenID dan @TarizSolis. Volume perbincangan melonjak frastis dan bertahan ketika sutradara seperti Joko Anwar turut memberikan ulasan.

Fenomena ini menegaskan pergeseran sosiologi pasar penonton di Indoneisa. *Pendekar Tongkat Emas* (2014) terjebak pada formula pemasaran konvensional yang menciptakan jarak kultural dan jarak aksesibilitas dengan penontonnya. Sebaliknya, *Tilik* (2018) membuktikan pemanfaatan ekosistem media baru mampu mendatangkan pertumbuhan

jumlah penonton serta eksposur karya yang jauh lebih efektif dibandingkan hanya mengandalakn bioskop *mainstream*.

V. KESIMPULAN

Perbedaan pendekatan bahasa film menjadi salah satu faktor penentu keterikatan penonton (*engagement*). *Pendekar Tongkat Emas* (2014) mengadopsi struktur epik tiga babak yang rapi. Sebaliknya, *Tilik* (2018) meleburkan batas struktur konvensional ke dalam skala domestik keseharian.

Gaya penyutradaraan *Pendekar Tongkat Emas* menciptakan jarak kebudayaan yang tebal karena terlalu berkiblat pada estetika *martial art* Asia Timur sehingga alam Sumba terasa asing bagi penonton lokal. Sebaliknya, *Tilik* menerapkan kedekatan budaya yang organik melalui realisme sosiologis. *Mise en scene* yang mendekati keseharian, dan penempatan kamera yang dekat dengan pemain membuat penonton merasa terlibat langsung dalam ruang realitas sosial mereka sendiri.

Pendekar Tongkat Emas memenuhi kriteria film komersial *mainstream* melalui kepemilikan modal besar, keterlibatan aktor bintang, serta jalur distribusi formal bioskop. *Tilik* awalnya memenuhi kriteria film non-komersial karena diproduksi lewat dana birokrasi daerah dan didistribusikan terbatas lewat festival. Namun performa akhir, film komersial yang didesain untuk pasar massal justru gagal total di bioskop, sementara film pendek independen yang dianggap tersegmentasi justru meledak mendaji tontonan massal yang diakses puluhan juta kali di perangkat dijital.

Pendekar Tongkat Emas terjebak pada formula pemasaran konvensional satu arah dan ketergantungan pada bioskop *mainstream* yang membatasi aksesibilitas penonton. Tilik memanfaatkan ekosistem media baru secara demokratis dan interaktif. Keberhasilannya digerakkan oleh model piramida konten yang mana puluhan konten mikro didistribusikan oleh netizen di Media sosial Twitter dan Instagram. Keviralannya diperkuat oleh ulasan *influencer* film hingga diskusi oleh para sineas profesional.

Secara keseluruhan, daya pikat dan kesuksesan komersial sebuah film kontemporer di Indoensia tidak lagi dimonopoli oleh jalur bioskop formal. Kekuatan narasi dan estetika yang berakar pada ralitas sosial lokal jika dikombinasikan secara tepat dengan ekossitem sirkulasi media dihital, mampu mendobrak keterbatasan modal produksi dan keterjangkauan pasar yang jauh lebih masif.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Prasetyo W. A. (2018). *Tilik*. Ravacana Films

Isfansyah, Ifa. (2014). *Pendekar Tongkat Emas*. Miles Films

Subadi. (2022). *Analisa Engagement Media Sosial Terhadap Viralnya Film Pendek Tilik (2018)*. Jurnal IMAJI, 13(1), halaman 11 – 31.

Bordwell, D., Kristin T. (2013). *Film Art An Introduction (10th ed.)*. McGraw-Hill Higher Education.